

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT PADA MATA PELAJARAN IPAS
SISWA KELAS IV**

Revalina putri nurafni¹, Iqlimah Sobariyah² hasna apriliana³ maikel kalolik⁴ teofilus
ardian hopeman

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Nusa Putra
Jl. Raya Cibolang No. 21 Cisaat Sukabumi 43152

revalinaputri_sd23@nusaputra.ac.id, iqlimah.sobariyah_sd23@nusaputra.ac.id,
hasna.apriliana_sd23@nusaputra.ac.id, maikel.kalolik_sd23@nusaputra.ac.id,
teofilus.ardian@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This research aims to enhance the learning motivation of fourth-grade students in Science and Social Studies (IPAS) through the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model. The study was motivated by the issue of low student motivation, which negatively impacts learning outcomes. The Classroom Action Research (CAR) method was used, consisting of two cycles that included planning, implementation, observation, and reflection stages. The findings demonstrate that applying the NHT model effectively boosts students' motivation, as reflected in increased participation, cooperation, and responsibility within groups. Based on these results, it can be concluded that the NHT cooperative learning model is effective in enhancing learning motivation in IPAS subjects for fourth-grade students.

Keywords: *Learning Motivation, Cooperative Learning, Numbered Heads Together, IPAS, Fourth Grade*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada siswa kelas IV. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, yang terlihat dari meningkatnya keaktifan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Numbered Heads Together, IPAS, Kelas IV*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Sudana, 2018). Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian kompetensi lulusan.

Untuk mencapai kompetensi kelulusan siswa, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru harus memiliki sikap yang ramah, antusias, dan hangat dalam berinteraksi dengan siswa (Faradita, 2017;

Pambudi et al., 2019; Susmiati, 2020; Wahyugi & Fatmariza, 2021). Kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah, merupakan interaksi aktif antara siswa dan guru. Guru tidak hanya menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, tetapi keterlibatan siswa secara aktif dan pemanfaatan sumber belajar juga tidak kalah penting (Arianti, 2019; Suwardi & Farnisa, 2018). Untuk memancing siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengorganisir kegiatan pembelajaran, diantaranya dengan menguasai dan mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran serta menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang baik di dalam kelas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik (Buchari, 2018; Rahmawati & Suryadi, 2019). Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang baik pula.

Dalam lingkup pendidikan di sekolah, siswa merupakan unsur utama yang menjadi fokus dan sebagai parameter pengukuran keberhasilan suatu proses belajar mengajar, sehingga keterlibatan dan peran aktif siswa sangat berpengaruh dan sangat menentukan untuk pengembangan kemampuan yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan Maman (2016) bahwa dalam pembelajaran Vigotsky, tingkat mental siswa akan meningkat seiring dengan makin aktifnya interaksi dan kolaborasi antar individu (siswa dengan siswa dan siswa dengan guru).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Uno (2012:23) yang menyatakan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor

ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun, kenyataannya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV sering kali rendah, yang berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar adalah metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak cukup melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta mendorong partisipasi aktif siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan

bertanggung jawab dalam pembelajaran. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model NHT mampu meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model NHT pada mata pelajaran IPAS di kelas IV masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model NHT dalam konteks pembelajaran IPAS serta pengukuran langsung pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari dua kata yaitu Cooperative dan Learning. Cooperative berarti kerjasama dan Learning berarti belajar. Jadi, Cooperative Learning merupakan belajar melalui kegiatan bersama. Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dengan learning community yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu. Pada dasarnya cooperative Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Cooperative Learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Kooperatif Learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model cooperative learning harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara

anggota kelompok. Model belajar cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Cooperative Learning merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Banyak para ahli memberikan batasan tentang

pengertian model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

- a. Robert E. Slavin mengemukakan bahwa, Cooperative Learning adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.
- b. Davidson dan Kroll mengemukakan bahwa, Cooperative Learning adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.
- c. Trianto mengemukakan bahwa, cooperative Learning adalah sebuah kelompok strategi yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Cooperative Learning merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Dalam pembelajaran kooperatif ini dituntut untuk saling bekerjasama memecahkan suatu masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan yang maksimal

atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Pengertian Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)

Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan, untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Menurut Ibrahim model NHT adalah “bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Lebih lanjut Lie berpendapat bahwa: Teknik belajar mengajar kepala bernomor Numbered Head Together (NHT) merupakan teknik memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide- ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Numbered Head Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri atas 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor dari nomor kecil sampai dengan nomor besar (1-5) untuk bekerja sama dalam kelompok yang diharapkan setiap

anggota bertanggung jawab untuk menelaah materi yang disajikan. Kemudian model pembelajaran tipe Numbered Head Together (NHT) juga cocok untuk semua mata pelajaran dan semua jenjang.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)

Setiap model pembelajaran memiliki sintaks terstruktur dalam pelaksanaannya. Sintaks pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terencana. Hamdani mengemukakan bahwa model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) memiliki langkah-langkah seperti berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok diminta untuk mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

e. Siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

f. Kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa akan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* yang dikemukakan oleh Hamdani. Siswa dibentuk kelompok, masing-masing siswa diberi nomor dan mereka bertanggung jawab atas nomor yang dipegangnya, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab tugas yang telah diajukan oleh gurunya serta salah satu dari mereka yang ditunjuk guru dapat mewakili teman kelompoknya untuk menjawab soal atau mempresentasikan hasil diskusinya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu tidak ada model pembelajaran yang dianggap sempurna. Setelah kita mengetahui kelebihan dan kekurangannya, diharapkan kita mampu mengoptimalkan kelebihan dari model pembelajaran yang hendak digunakan, serta mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kelebihan Model Pembelajaran *NHT*

1. Siswa dapat berinteraksi secara aktif dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan mendiskusikan materi pelajaran.
2. Model ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar akademik siswa karena mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling menghargai pendapat teman sekelompok.
4. Melalui diskusi dan presentasi, siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka.
5. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengurangi dominasi oleh siswa yang lebih pintar.
6. Siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri dan kelompok.
7. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi siswa.
8. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan mandiri dalam mencari Solusi.
9. Diskusi kelompok membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam.
10. Model ini membantu mengurangi kesenjangan

antara siswa yang pandai dan yang kurang mampu dengan saling membantu.

Kekurangan Model Pembelajaran NHT

1. Proses diskusi dan interaksi memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran tradisional.
2. Model ini kurang efektif jika diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang sangat besar.
3. Beberapa siswa mungkin merasa terintimidasi untuk memberikan penilaian kepada teman sekelompoknya jika ada yang tidak berkontribusi dengan baik.
4. Dalam diskusi, tidak semua anggota kelompok mungkin terlibat aktif, sehingga beberapa siswa bisa merasa terabaikan.
5. Jika lingkungan kelas tidak kondusif, interaksi antar siswa bisa terganggu.
6. Siswa mungkin cenderung meminta bantuan teman daripada berusaha sendiri, mengurangi kemandirian belajar.
7. Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik untuk memastikan diskusi berjalan efektif.

8. Perbedaan pendapat bisa menyebabkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.

9. Jika siswa memiliki latar belakang pengetahuan yang sangat berbeda, hal ini dapat menghambat proses diskusi.

10. Terkadang, beban kerja dapat tidak merata di antara anggota kelompok, menyebabkan ketidakpuasan di antara siswa.

Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memiliki banyak kelebihan yaitu membuat siswa lebih siap dalam proses pembelajaran, adanya rasa saling memiliki dan kerja sama antara siswa yang pandai dan yang kurang pandai sehingga dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS tercipta suasana yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kelemahan akan terlihat ketika model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* tidak dapat diterapkan dengan baik. Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* menawarkan berbagai kelebihan seperti meningkatnya interaksi sosial, rasa percaya diri, dan pemahaman materi yang lebih baik di antara siswa. Namun, ada juga kekurangannya seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dan potensi ketidakadilan dalam penilaian antar anggota kelompok. Oleh karena itu, penerapan model ini harus disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa agar dapat

memaksimalkan keuntungan sekaligus meminimalkan kekurangannya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar siswa. Salah satu model yang cukup efektif dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe **Numbered Heads Together (NHT)**. Model ini dikembangkan oleh Kagan (1993) dan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan semua anggota kelompok melalui pembagian tugas secara merata. Setiap anggota kelompok diberi nomor dan diminta untuk bekerja sama dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah, kemudian salah satu anggota yang ditunjuk akan menyampaikan hasil diskusi secara acak.

Menurut Slavin (1995), model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena melibatkan kerja sama dan tanggung jawab bersama. Dengan menggunakan model NHT, siswa didorong untuk berpikir secara kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif dan dinamis. Selain itu, Johnson dan Johnson (1999) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan keterampilan sosial serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung efektivitas model NHT dalam pembelajaran. Misalnya,

penelitian oleh Sari dan Putra (2020) menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian lainnya oleh Rachmawati (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan model NHT pada pembelajaran IPS di sekolah dasar meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dalam lingkup kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Konsep penelitian tindakan pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Sani & Sudiran, 2015).

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada tanggal 12-23 Mei 2025, di SDN 10 Cibadak yang beralamat di Kp Bantar Muncang Permen Rt. 02 Rw. 05 Desa Sekarwangi - Kecamatan Cibadak, sekitar 1,5 km dari Jl Cikiwul. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, jumlah siswa kelas IVB sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan

kuesioner. Observasi digunakan untuk memantau aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Sedangkan angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa kelas IV SDN 10 Cibadak.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022), yang meliputi tiga langkah utama: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Proses analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap pertemuan mencakup tiga aspek yang dinilai, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan motivasi belajar siswa di akhir siklus.

1. Siklus

a. Deskripsi Aktivitas Guru

1) Pertemuan 1

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I, pertemuan 1

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas guru siklus 1 pertemuan 1

Siklus 1 pertemuan 1	Kualitas			Kategori
	Baik	Cukup	Kurang	
Persentase	0%	47,62%	9,52%	
Jumlah perolehan	-	5	2	Cukup
Total skor perolehan	-	10	2	
Jumlah skor perolehan	12 (57,14%)			

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I, pertemuan I menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh adalah 12, dengan persentase pencapaian indikator mencapai 57,14%, yang termasuk dalam kategori cukup (C).

2) Pertemuan 2

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas guru siklus 1 pertemuan 2

Siklus 1 pertemuan 1	Kualitas			Kategori
	Baik	Cukup	Kurang	
Persentase	14,29%	47,62%	4,76%	
Jumlah perolehan	1	5	1	

Total skor perolehan	3	10	1	Cukup
Jumlah skor perolehan	14 (66,66%)			

Hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I, pertemuan 2 menunjukkan nilai yang diperoleh adalah 14, dengan persentase pencapaian indikator sebesar 66,66%, yang tergolong dalam kategori cukup (C).

b. Deskripsi Aktivitas Siswa

1) Pertemuan 1

Hasil pengamatan pada siswa selama siklus I, pertemuan 1, menunjukkan aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT. Berikut adalah hasil observasi terhadap siswa

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1 siklus 1 pertemuan 1

Siklus 1 pertemuan 1	Kualitas			Kategori
	Baik	Cukup	Kurang	
Persentase	-	38,10 %	14,29 %	Cukup
Jumlah perolehan	-	4	3	
Total skor perolehan	-	8	3	

Jumlah skor perolehan	11 (52,38%)
-----------------------	-------------

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I. pertemuan 1, diperoleh total nilai 11 dengan persentase 52,38%. Hasil ini tergolong dalam kategori ketuntasan yang cukup (C).

2) Pertemuan 2

Tabel 4. Hasil observasi aktivitas guru siklus 1 pertemuan 1

Siklus 1 pertemuan 2	Kualitas			Kategori
	Baik	Cukup	Kurang	
Persentase	14,29 %	38,10 %	9,52 %	Cukup
Jumlah perolehan	1	4	2	
Total skor perolehan	3	8	2	

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus 1. pertemuan 2, total nilai yang diperoleh adalah 13, dengan persentase capaian indikator mencapai 61,90%. Hasil ini tergolong dalam kategori cukup (C).

c. Deskripsi Angket Motivasi Belajar

Berdasarkan data dari angket motivasi belajar siswa, terlihat bahwa rata-rata motivasi belajar siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Sebelum tindakan, skor yang diperoleh adalah 2,04 dengan persentase ketuntasan 51%, lalu meningkat menjadi 2,55 dengan persentase 63,75% pada siklus 1. Namun, nilai tersebut masih belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan, yaitu rata-rata skor angket siswa minimal 2,6 atau dalam kategori tinggi. Skor yang diperoleh dari angket motivasi belajar pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Angket Siswa Siklus 1

N	Na	Sk	Jumla	%	Keteran
o	ma	or	h Skor	Da	gan
		Ide	Perole	ya	
		al	han	ser	
				ap	
1	AD	28	53	53	Tidak Tuntas
2	AL	28	50	50	Tidak tuntas
3	ALL	28	57	57	Tidak tuntas
4	AL V	28	67	67	Tidak Tuntas
5	AN	28	60	60	Tidak Tuntas
6	DE	28	57	57	Tidak Tuntas

7	HA	28	64	64	Tidak Tuntas
8	KH A	28	75	75	Tuntas
9	MA	28	60	60	Tidak Tuntas
10	MU	28	57	57	Tidak Tuntas
11	MO	28	50	50	Tidak Tuntas
12	MH	28	67	67	Tidak Tuntas
13	MT	28	71	71	Tidak tuntas
14	MR	28	80	80	Tuntas
15	MF	28	60	60	Tidak tuntas
16	MI	28	75	75	Tuntas
17	MN	28	75	75	Tuntas
18	NA	28	69	69	Tidak tuntas
19	NJ	28	53	53	Tidak Tuntas
20	NR	28	50	50	Tidak Tuntas
21	QU	28	60	60	Tidak tuntas
22	RE	28	71	71	Tidak Tuntas
23	RI	28	60	60	Tidak Tuntas

2	RZ	28	71	71	Tidak
4					Tuntas
2	SI	28	64	64	Tidak
5					Tuntas
2	SU	28	64	64	Tidak
6					Tuntas
2	VI	28	67	67	Tidak
7					Tugas
2	VG	28	64	64	Tidak
8					Tuntas

2. Silklus II

a. Deskripsi Aktivitas Guru

1). Pertemuan 1

Tabel 6. Hasil observasi aktivitas guru siklus II pertemuan 1

Siklus 1 pertemuan n 1	Kualitas			Kategori
	Baik	Cukup	Kurang	
Persentase	71,43 %	16,05 %	-	
Jumlah perolehan	5	5	-	Baik
Total skor perolehan	15	10	-	
Jumlah skor perolehan	19 (90,47%)			

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan I, diperoleh total nilai 19

dengan persentase pelaksanaan mencapai 90,47%. Hasil ini termasuk dalam kategori baik (B).

2.) Pertemuan 2

Tabel 7. Hasil observasi aktivitas guru siklus II pertemuan 2

Siklus 1 pertemuan n 1	Kualitas			Kategori
	Baik	Cukup	Kurang	
Persentase	85,71 %	9,52 %	-	
Jumlah perolehan	6	5	-	Baik
Total skor perolehan	18	10	-	
Jumlah skor perolehan	20 (95,23%)			

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan total nilai sebesar 20, dengan persentase pencapaian indikator mencapai 95,23%. Ini termasuk dalam kategori baik (B).

b. deskripsi aktivitas siswa

1) pertemuan 1

Tabel 8. Hasil observasi aktivitas guru siklus II pertemuan 1

Siklus 1 pertemuan n 1	Kualitas			Kategori
	Baik	Cukup	Kurang	

Persentase	71,4	19,05	-	
e	3	%		
Jumlah perolehan	5	2	-	Cukup
Total skor perolehan	15	4	-	
Jumlah skor perolehan			19 (90,47%)	

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II pertemuan I menunjukkan total nilai 19, dengan persentase pencapaian sebesar 90,47%. Ini termasuk dalam kategori baik (B)

2) pertemuan 2

Tabel 9. Hasil observasi aktivitas guru siklus II pertemuan 1

Siklus 1 pertemuan 1	Kualitas			Kategori
	Baik	Cukup	Kurang	
Persentase	71,4	19,05	-	
e	3	%		
Jumlah perolehan	5	2	-	Cukup
Total skor perolehan	15	4	-	
Jumlah skor perolehan			19 (90,47%)	

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa selama

proses pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh yaitu dengan total 19 dengan persentase 90,47%, hal ini termasuk dalam kategori ketuntasan baik (B).

c. Deskripsi Angket Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil observasi di siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Analisis data angket menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS siswa mengalami kemajuan. Hal ini tercermin dari hasil angket di siklus II, di mana rata-rata skor siswa mencapai 3,46, yang termasuk dalam kategori tinggi. Skor yang diperoleh dari angket motivasi belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.10 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1

N	Nama	Skor	Jumlah Skor	% Perolehan	Keterangan
1	AD	28	80	80	Tuntas
2	AL	28	75	75	tuntas

3	ALL	28	60	60	Tidak tuntas	2	RE	28	75	75	Tuntas
4	AL V	28	64	64	Tidak Tuntas	2	RI	28	78	78	Tuntas
5	AN	28	78	78	Tuntas	3					
6	DE	28	78	78	Tuntas	2	RZ	28	100	100	Tuntas
7	HA	28	78	78	Tuntas	4					
8	KH A	28	100	100	Tuntas	2	SI	28	71	71	Tidak Tuntas
9	MA	28	75	75	Tuntas	5					
1	MU	28	75	75	Tuntas	2	SU	28	75	75	Tuntas
0						6					
1	MO	28	82	82	Tuntas	2	VI	28	75	75	Tugas
1						7					
1	MH	28	82	82	Tuntas	2	VG	28	100	100	Tuntas
2						8					
1	MT	28	78	78	Tuntas						
3											
1	MR	28	75	75	Tuntas						
4											
1	MF	28	85	85	Tuntas						
5											
1	MI	28	100	100	Tuntas						
6											
1	MN	28	85	85	Tuntas						
7											
1	NA	28	78	78	tuntas						
8											
1	NJ	28	100	100	Tuntas						
9											
2	NR	28	75	75	Tuntas						
0											
2	QU	28	100	100	tuntas						
1											

Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan data terkait aktivitas guru, aktivitas siswa, serta motivasi belajar siswa yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, juga disajikan perbandingan antara hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa.

1. Aktivitas guru

Pengamatan aktivitas guru saat berlangsungnya proses penelitian menggunakan lembar observasi yang terdiri atas 7 indikator yang akan dinilai berdasarkan rubrik penilaian. Indikator yang digunakan dalam

lembar observasi terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti yang disesuaikan dengan sintak model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kegiatan penutup.

Hasil yang diperoleh pada siklus 1 pertemuan pertama mencapai 57,14% (cukup) dan meningkat menjadi 66,66% (cukup) pada pertemuan kedua. Peningkatan sebesar 9,52% ini menunjukkan adanya kemajuan antara pertemuan pertama dan kedua, namun masih belum mencapai standar keberhasilan indikator proses yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penjelasan yang lengkap dari guru mengenai model pembelajaran yang digunakan, tidak adanya batasan waktu yang jelas saat siswa berdiskusi, serta kurangnya dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Data aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perbaikan. Pada siklus II, pertemuan pertama menunjukkan peningkatan dengan skor 90,47% (baik), dan bertambah 4,76% pada pertemuan kedua, mencapai 95,23% (baik). Keberhasilan ini disebabkan oleh penjelasan guru yang lebih lengkap

mengenai model pembelajaran, sehingga siswa lebih fokus dan aktif dalam bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, guru memberikan batasan waktu yang jelas, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, data aktivitas guru menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada akhir siklus 1, skor yang diperoleh adalah 66,66% dengan kategori cukup, sementara pada akhir siklus II meningkat menjadi 95,23% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 28,57%.

2. Aktivitas siswa

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan bersamaan dengan pengamatan aktivitas guru. Lembar observasi untuk siswa mencakup 7 indikator yang sesuai dengan indikator pada pengamatan guru. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa.

Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pertemuan 1 mencapai 52,38% (cukup) dan pertemuan 2 mencapai 61,90% (cukup), yang mencerminkan aktivitas siswa. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan bersamaan dengan pengamatan aktivitas guru. Lembar

observasi untuk siswa mencakup 7 indikator yang sesuai dengan indikator pada pengamatan guru. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa.

Datu hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pertemuan 1 mencapai 52,38% (cukup) dan pertemuan 2 mencapai 61,90% (cukup), yang mencerminkan peningkatan persentase sebesar 9,52%. Pada siklus ini, hanya satu indikator penilaian yang berada dalam kategori baik, disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan diskusi kelompok.

Pada siklus II, terdapat peningkatan aktivitas siswa yang diakibatkan oleh refleksi dari siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari data aktivitas siswa, di mana pertemuan 1 mencapai 90,47% (baik) dan pertemuan 2 mencapai 95,23% (baik), dengan total persentase peningkatan sebesar 4,76%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II, di mana siklus I berada dalam kategori cukup dan siklus II mencapai kategori baik.

3. Motivasi belajar siswa

Peningkatan motivasi belajar menjadi fokus utama dalam penelitian

ini. Data motivasi belajar siswa diambil dari hasil angket yang diberikan di akhir setiap siklus. Terjadi peningkatan skor motivasi belajar siswa

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terletak pada kemampuannya untuk memicu rasa tanggung jawab di setiap siswa, karena pemanggilan nomor secara acak untuk presentasi jawaban kelompok. Pendekatan acak ini dapat meningkatkan motivasi belajar, menciptakan situasi di mana setiap siswa merasa perlu memahami materi, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mengurangi kecenderungan untuk bergantung pada teman sekelompok, meskipun kecemasan bisa diminimalisir melalui kerjasama. Menurut Sudewiputri & Dharma (2021), ciri khas model NHT adalah guru menunjuk siswa secara acak untuk mewakili kelompok, yang menjamin keterlibatan semua siswa secara fisik, emosional, dan intelektual, serta meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan data dari angket motivasi belajar siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT

merupakan salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS di SD. Hasil ini sejalan dengan teori Retnaningsih (2016) yang menyatakan bahwa model NHT dapat mendorong motivasi belajar. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Pratomo (2017), yang menyatakan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan model NHT. Penelitian ini berfokus hanya pada motivasi belajar IPAS siswa kelas VB, berbeda dengan penelitian Pratomo (2017) yang mencakup baik motivasi belajar maupun prestasi belajar IPS siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SDN 10 Cibadak, Desa Sekarwangi - Kecamatan Cibadak. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata skor angket siswa pada siklus 1 yang sebesar 2.58 dengan persentase ketuntasan 64,71% (kategori rendah), yang kemudian mengalami kenaikan 78.46% pada siklus II, menjadi 3,13

dengan persentase ketuntasan 75% (kategori baik)

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Amalia, F., Anggayudha, R. A., & Aldilla, K. (2021). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD kelas V. In *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Buku Siswa*.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.

Jurnal :

- Asworjati, D. P., & Indarini, E. (2025). *Efektivitas Model Pembelajaran Numbered-Heads Together (NHT) Dengan Jigsaw Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. 09(May 2024), 146–159.
- Firmansyah, E., & Solihah, S. (2019). Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(Vol 9 No.2).
<https://doi.org/10.23969/pjme.v9i2.2715>
- Haris, S. (2019). Penggunaan Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam dan Kemaritiman Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Ternate. *Jurnal Guru Bijak*, 1(1), 1–10.
- Istiyati, S., Dakir, A., & Poerwanti, J. I. (2014). *Model Pembelajaran*

- 351/16494
- Kooperatif Tipe Nht Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Sd.* 16, 59–64.
- Mahlianurrahman, M. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Ipa Melalui Implementasi Metode Inquiry Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v7i1.5335>
- Seriani, N. M., & Dibia, I. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vb Sd No. 2 Dalung. *Journal of Education Action Research*, 1(3), 210. <https://doi.org/10.23887/jear.v1i3.12685>
- Sudewiputri, M. P., & Dharma, I. M. A. (2021). Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 427. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.38900>
- Utami, O. P., Oktavianti, I., & Ardianti, S. D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together dengan Media Kipas. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 739–746. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7159>
- Yasa, I. K. D., Pudjawan, K., & Agustiana, I. G. A. T. (2020). Peningkatan Efikasi Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 330–341. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/25>
-